

ETIKA LINGKUNGAN MASYARAKAT HINDU-DHARMA

(Studi Fenomenologi Tentang Pandangan Etika Lingkungan Alam Di Dusun Junggo,
Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu)

MUTYA HANDAYANI

NIM. 115120107111040

ABSTRAK

Peristiwa kerusakan hutan di Dusun Junggo, Kota Batu menyebabkan terjadinya banjir dan tanah longsor pada tahun 2005 sehingga menjadi perhatian umat Hindu-Dharma. Kesadaran mereka pada alam terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian pada umat Hindu-Dharma ini dilihat dari teori agama sebagai realitas sosial karya Berger. Menurutnya, agama merupakan salah satu peranan penting dalam proses pembangunan dan pemeliharaan dunia. Seperti halnya yang terjadi pada umat Hindu-Dharma dalam memelihara, dan menyelamatkan alam dirinya berpedoman pada nilai-nilai ajaran agama.

Penelitian ini menyimpulkan umat Hindu-Dharma mendapatkan pengetahuan nilai-nilai ajaran agama melalui proses pembelajaran di dalam hidupnya baik dari pendidikan sekolah hingga tokoh agama. Nilai kosmologi Hindu mampu membimbing tingkah laku umat Hindu untuk melestarikan alam. Ketika bencana banjir dan tanah longsor melanda, mengajarkan mereka bahwa terjadi perubahan lingkungan fisik karena campur tangan manusia. Dengan pengalaman yang sama, umat Hindu kemudian melahirkan pula kesadaran yang sama tentang bagaimana memperlakukan alam yaitu dengan mengamalkan nilai ajaran Agama Hindu berupa kegiatan penghijauan hutan (*Wana Kartika*) dan menjalankan upacara keagamaan yang berhubungan dengan alam, serta menerapkan prinsip etika lingkungan dalam kehidupan yang berguna untuk menjaga dan melestarikan alam.

Permasalahan yang terjadi adalah kurang terjalannya kerjasama umat Hindu di Dusun Junggo dengan lembaga pemerintahan yang terkait. Hal tersebut karena minimnya komunikasi antar keduanya. Jika diadakan kerja sama tiap tahunnya dalam hal pelestarian lingkungan dapat memudahkan umat Hindu dan umat lainnya untuk mengatasi kerusakan hutan dan mengantisipasi bencana yang mungkin akan terjadi.

Kata Kunci : Kerusakan Hutan, Kosmologi Hindu, Pelestarian Lingkungan Alam.

ABSTRACT

The forest destruction around Junggo, Batu city caused floods and landslides in 2005. Although minority, of Hindus in that Junggo pay attention to nature destruction. Their awarenesses on nature have been seen in daily life. This research describes about Hindus is seen from the theory of religion as a reality of Berger works. According to them, religion is one of the important roles in the process of development and maintenance of world, just like what happens on Hindus in maintaining, managing and saving nature guided by the values of religious teachings.

I concluded that Hindus gain knowledge about the values of religious teachings, through the learning process in their life either from formal school or religious figures. The value of the Hindu Cosmology guide the behaviour of Hindus to preserve nature. When floods and landslides happened, those teach them that there is a change of physical environment due to human intervention. With the same experience, Hindus also have the same awareness about how to treat nature by implementing the values of Hindu religious teachings by greening of the forest (*Wana Kartika*), doing religious ceremony related to nature, and applying the principles of environmental ethics in life that is useful to maintain and preserve the natural environment.

I found the problem between Hindus in Junggo and the government agencies. It caused by lack of communication between them. If the cooperation in preserving environment is held annually, it can facilitate Hindus and the others to overcome forest destruction and anticipate disaster might happen.

Keywords: Forest Destruction, Disaster, Hindu Cosmology, and The Preservation of the Natural Environment

A. Perspektif Masyarakat Minoritas pada Lingkungan Alam

Berbagai kasus kerusakan alam saat ini marak terjadi. Kerusakan alam terjadi karena faktor manusia yang menganggap ia sebagai *antroposentrisme* yaitu sebuah paham yang memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta (Keraf, 2002, hlm. 33). Kerusakan alam bisa melalui pencemaran lingkungan baik di udara, air atau darat, kebakaran hutan, hingga penggundulan hutan. Dari kasus kerusakan alam dan krisis ekologis, sekitar tahun 1972 muncul etika lingkungan sebagai kekuatan mengatasi krisis ekologi (Herimanto dan Winarno, 2010, hlm.175). Nilai etika lingkungan dapat dipahami oleh seluruh masyarakat, termasuk melalui kehidupan beragama. Weber (dalam Suharyo, 2009) mengatakan nilai ajaran agama digunakan sebagai pendorong tingkah laku manusia sehingga manusia melakukan pelestarian alam yang nantinya masuk dalam konteks ibadah yaitu dengan menjalankan ajaran agama dan dicatat sebagai sebuah pahala.

Permasalahan lingkungan alam yang terjadi di Dusun Junggo, Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu antara lain pernah mengalami kerusakan dan berdampak bencana alam. Bencana terjadi pada tahun 2005 berupa banjir bandang dan tanah longsor di Dusun Junggo, yang menimpa lahan pertanian masyarakat. Selain itu, menurut Wiku Resi Rahmadi Dharma Catur Telabah (Romo Ahmad), salah satu tokoh agama Hindu di Dusun Junggo mengatakan bahwa pada tahun 1972 Dusun Junggo mengalami banjir hingga sampai ke Kota Malang (Hasil wawancara dengan Romo Ahmad pada tanggal 03 Maret 2015, pukul 13. 26 WIB, di Rumahnya)

. Bencana alam ini terjadi dikarenakan pengundulan hutan dan tanah yang tidak stabil. Didukung oleh penelitian Wijaya (2008)¹, keberadaan hutan di Kota Batu 60% berada di wilayah Kecamatan Bumiaji. Tetapi, tingkat kerusakan hutan yang terjadi di kawasan Bumiaji sebesar 5900 ha, dan berdampak kepada menurunnya 50% debit sumber mata air akibat dari kerusakan hutan tersebut (Wijaya, 2008).

Peneliti memilih Dusun Junggo, kecamatan Bumiaji, Kota Batu sebagai lokasi penelitian tidak hanya karena lokasinya pernah mengalami kerusakan dan termasuk kawasan rawan bencana alam, tetapi pada Dusun Junggo ini walaupun umat Hindu sebagai masyarakat minoritas (sekitar 50 Kepala keluarga), mereka memiliki peranan serta kesadaran yang tinggi dalam melestarikan lingkungan alam. (Hasil wawancara dengan Bapak Nurhadi (kepala Dusun Junggo), pada tanggal 6 Desember 2014, di Rumahnya)

Kesadaran tersebut dapat melalui pelestarian alam untuk lingkungan yang lebih baik. Di dalam ajaran Agama Hindu, menjaga dan melestarikan lingkungan adalah sebagian dari

ajaran agama yang dilengkapi dengan ritual-ritual keagamaan seperti upacara *Dewa Yadnya* dan *Butha Yadnya*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Hegel (Moustakas 1994, hlm.26) fenomenologi mengacu pada pengalaman sebagaimana yang muncul pada kesadaran individu. Maka dari itu, penulis ingin menganalisis pandangan dan praktik etika lingkungan masyarakat Hindu-Dharma dalam berinteraksi dengan alam di Dusun Junggo. Pandangan dan praktik keagamaan itu berlangsung pada pengalaman sehari-hari umat Hindu. Dalam memahami pandangan tersebut dapat timbul pencarian makna. Dalam pencarian makna tentang etika lingkungan ini, praktik sosial, ungkapan atau praktik keagamaan apa saja yang dilakukan oleh umat Hindu kepada Tuhan dan alamnya.

B. Masalah Lingkungan Dari Pandangan Agama Sebagai Realitas Sosial

Konstruksi sosial yang digagas Berger dapat melihat bahwa agama berperan penting sebagai realitas sosial. Dalam memahami dunia kehidupan terjadi proses dialektis, antara individu dan dunia sosio-kultural. Agama dalam perspektif Berger dijelaskan melalui proses pemaknaan yang dilakukan manusia terhadap lingkungannya yang mencakup tiga momentum atau langkah. Tiga momentum tersebut adalah eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi (Berger, 1994, hlm.4).

Produk aktivitas manusia terlahir dari adanya eksternalisasi manusia. Eksternalisasi menurut Berger adalah suatu pencurahan kendirian manusia secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. (Kahmad, 2009, hlm.97). Obyektivasi (Berger, 1994, hlm.5) adalah disandangnya produk-produk aktivitas (dunia sosial) baik fisik maupun mental yang berhadapan dengan para produsennya (hubungan antara manusia) semula dalam bentuk suatu kefaktaan. Sedangkan internalisasi adalah peresapan kembali realitas oleh manusia dan mentransformasikan kembali dari struktur dunia obyektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subyektif (Berger, 1994, hlm.4). Setelah kedua proses tersebut berjalan, maka dalam proses internalisasi ini suatu masyarakat atau kelompok mempengaruhi individu yang ada di dalamnya. Sehingga melalui internalisasi inilah individu-individu mengidentifikasi melalui lembaga sosial atau organisasi sosial tempat mereka berada (Berger, 1994, hlm.4).

Dari adanya momentum menurut Berger, muncul sebuah legitimasi di dalam masyarakat. Legitimasi ialah pengetahuan yang diobyektivasi secara sosial yang bertindak untuk menjelaskan dan membenarkan suatu tatanan sosial (Berger, 1994, hlm.36). Dari

pembahasan sebelumnya, Berger dan Luckmann menyinggung tentang pencarian makna dalam hidup dilihat dengan menekankan pada realitas dan pengetahuan (Berger dan Luckmann, 1990, hlm. 34). Realitas tersebut meliputi realitas obyektif dan subyektif. Realitas obyektif menurut Berger adalah suatu pengetahuan sosial (masyarakat). Dimana, masyarakat memberikan sebuah dunia bagi manusia untuk ditempatinya (Berger, 1994, hlm. 16). Realitas obyektif lebih menekankan pada realitas di luar individu, yang terkait dengan aturan dalam sebuah kelompok. Dari beberapa realitas subyektif pada akhirnya membentuk sebuah kelembagaan sosial. Misalkan seperti lembaga-lembaga, peran-peran, dan identitas-identitas eksis sebagai fenomena-fenomena nyata secara obyektif dalam dunia sosial, meskipun semua itu tidak lain adalah produksi-produksi manusia (Berger, 1994, hlm. 17).

Setiap masyarakat yang terus mengalami perubahan, akan menghadapi masalah yang baru. Kemudian masalah ini dapat diselesaikan dengan cara proses sosialisasi, dimana terjadi proses mendidik atau belajar bagi para generasi baru untuk hidup sesuai dengan program kelembagaan masyarakat. Namun, sosialisasi tidak sepenuhnya dijelaskan hanya merujuk pada proses belajar mengenai makna terobyektivasi tetapi juga menghubungkan dirinya dengan makna-makna tersebut. Dirinya menyerap makna-makna tersebut dan menjadikan makna-maknanya sendiri (Berger, 1994, hlm. 19). Hal ini disebut sebagai realitas subyektif.

Realitas subyektif bagi Berger adalah pengetahuan individu. Dimana hal tersebut terbentuk pada diri khalayak yang berasal dari realitas sosial obyektif. Jika realitas obyektif lebih menekankan pada realitas di luar individu, maka realitas subyektif akan berproses menjadi realitas obyektif yaitu ketika menjadi sebuah pengetahuan bersama yang berasal dari kesadaran individu. Dimana, ia mendefinisikan dirinya dari nilai, norma dan pengetahuan yang diinternalisasi. Dapat diambil contoh, umat Hindu-Dharma di Dusun Junggo mempunyai pengetahuan yang sama mengenai penjagaan dan pemeliharaan lingkungan alam, sehingga dari pengetahuan bersama ini akan menjadi sebuah kesadaran mereka untuk selalu menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Sumbangan Hindu-Dharma Pada Kosmologi Hindu

Peningkatan akan pentingnya kesadaran lingkungan dapat kita lihat dalam ajaran umat Hindu yang mengenal *Tri Hita Karana*. (Wardhana, dkk.1998. hlm.121-124). *Tri Hita Karana* dipakai sebagai pedoman penyebab terwujudnya keselamatan yang bersumber pada keharmonisan hubungan. *Tri Hita Karana* terdiri atas *parhyangan* (keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan). *Palemahan* (keharmonisan hubungan antara manusia dengan

lingkungan alamnya). Dan ketiga adalah *Pawongan* (keharmonisan hubungan antara manusia dengan sesama manusia) (Wardhana, dkk.1998, hlm.121-124).

Konsep *Palemahan* pada ajaran Agama Hindu, berkaitan dengan sebuah paham atau etika lingkungan bernama *Ecosentrisme* yang muncul awal tahun 1973. *Ecosentrisme* merupakan sebuah paham yang menentang *antroposentrisme* (Keraf, 2002, hlm.78). *Antroposentrisme* merupakan sebuah paham menghormati alam karena kepentingan manusia bergantung pada kelestarian alam tersebut (Keraf, 2002, hlm.144). Oleh Karena itu, alam dilihat hanya sebagai obyek, alat, dan sarana bagi pemenuhan kebutuhan dan kepentingan manusia (Keraf, 2002, hlm. 33).

Melihat perilaku yang tidak bertanggung-jawab dengan lingkungan alamnya, muncul paham yang menentang *antroposentrisme* yaitu *biosentrisme*. Bagi *biosentrisme*, tidak benar jika dikatakan hanya manusia yang mempunyai nilai. Alam juga mempunyai nilai pada dirinya lepas dari kepentingan manusia, sehingga pantas mendapatkan pertimbangan dan kepedulian moral (Keraf, 2002, hlm.49). Schweitzer (1964) adalah tokoh berjasa bagi etika *biosentrisme*. Ia mengatakan, etika *biosentrisme* bersumber pada kesadaran bahwa kehidupan adalah sesuatu yang sakral. Dari kesadaran tersebut, mendorong manusia untuk mempertahankan kehidupan dan memperlakukan lingkungan alam dengan sikap hormat (dalam Keraf, 2002, hlm.51-52). Salah satu versi teori etika *ecosentrisme* dikenal sebagai *Deep ecology* atau “ekologi dalam” yang dikenalkan oleh Arne Naess. *Deep ecology* menuntut suatu etika baru yang tidak lagi berpusat pada manusia, akan tetapi berpusat pada makhluk hidup seluruhnya dalam kaitannya dengan upaya mengatasi persoalan lingkungan hidup (Keraf, 2002, hlm.76).

Dari adanya etika lingkungan dapat dirumuskan beberapa prinsip moral untuk lingkungan hidup. Prinsip tersebut bertumpu pada teori etika *biosentrisme* dan *ecosentrisme*. Berikut adalah prinsip-prinsip moral etika lingkungan hidup: (a) Sikap Hormat Terhadap Alam (b) Prinsip Tanggung-Jawab (c) Solidaritas Kosmis (d) Prinsip Kasih Sayang Dan Kepedulian Terhadap Alam (e) Prinsip “No Harm” (f) Prinsip Hidup Sederhana Dan Selaras Dengan Alam (g) Prinsip Keadilan (h) Prinsip Demokrasi (i) Prinsip Integritas Moral (Keraf, 2002, hlm.144).

A. Relasi antara Kosmologi Hindu-Dharma, Lingkungan Alam dan Masyarakat Hindu-Dharma di Dusun Junggo

Pada tahun 2005, Dusun Junggo yang berada di Desa Tulungrejo, Kota Batu pernah mengalami banjir bandang dan tanah longsor di sekitar daerah pertanian warga. Menurut

Mangku Parman, seorang tokoh Agama Hindu di Dusun Junggo mengatakan, bencana tersebut terjadi dikarenakan pengundulan hutan yang dilakukan oleh masyarakat pendatang atau buruh kerja. Berdasarkan penuturan Mas Maman, umat Hindu di Dusun Junggo mengatakan, pada pemerintahan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) tahun 1999-2004, Gus Dur dikatakan di media masa bahwa lahan hutan boleh dimanfaatkan. Padahal, berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan, menimbang bahwa hutan sebagai karunia dan amanah Tuhan Yang Maha Esa yang dianugerahkan kepada Bangsa Indonesia, merupakan kekayaan yang dikuasai oleh Negara, memberikan manfaat serbaguna bagi umat manusia, karenanya wajib disyukuri, diurus, dan dimanfaatkan secara optimal, serta dijaga kelestariannya untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat, bagi generasi sekarang maupun generasi mendatang agar kawasan hutan berfungsi sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut, dan memelihara kesuburan tanah.²

Mendengar hasil sidang presiden yang mengatakan hutan dapat dimanfaatkan secara optimal membuat masyarakat pendatang dan buruh pekerja tersebut memiliki asumsi yang salah sehingga hutan yang terdapat di Dusun Junggo dan sekitarnya tersebut dialihfungsikan menjadi lahan pertanian. Dari alih fungsi hutan inilah penyerapan air menjadi berkurang sehingga menimbulkan banjir dan tanah longsor di Dusun Junggo. Mangku Parman juga menyadari bahwa hutan-hutan di Dusun Junggo tersebut ditebang secara liar oleh orang-orang yang tidak bertanggung-jawab.

Selain akibat tingkah laku manusia, letak geografis Dusun Junggo yang berada pada dataran tinggi dengan ketinggian 1300-1700 mdpl dan curah hujan 8,9 mm (Monografi Desa Tulungrejo 2013) juga mengakibatkan daerah tersebut memiliki potensi bencana tanah longsor pada saat musim penghujan. Dari adanya kondisi geografis dan tingkah laku manusia yang sering mengeksplorasi alam risiko bencana dipastikan akan terus terjadi.

Untuk menghindari kembali terjadinya bencana, tokoh Agama Hindu mengajak umat Hindu lainnya untuk menjaga dan melestarikan lingkungan alam. Terlebih lagi, dalam ajaran Agama Hindu diajarkan untuk berfikir dan berinteraksi dengan lingkungannya, baik itu lingkungan alam, maupun dengan lingkungan sosialnya. Bentuk pengajaran tidak hanya melalui ceramah saat sembahyang saja, melainkan sosialisasi yang diadakan ketika adanya perkumpulan antar umat Hindu. Pengetahuan yang tercipta dari nilai-nilai ajaran Agama Hindu telah mengajarkan kepada umatnya bagaimana seharusnya bersikap kepada Tuhan,

² Diakses melalui <http://prokum.esdm.go.id/uu/1999/uu-41-1999.pdf> pada tanggal 29 Juni 2015. Pukul 17:39 WIB

sesama manusia, maupun alam. Menurut Romo Ahmad, ajaran tersebut terangkum *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* adalah tiga hubungan yang sangat harmonis yang mengakibatkan manusia mencapai keselamatan. Dari adanya pengetahuan tentang keseimbangan dan keharmonisan yang dapat dilihat dalam tiga konsep, yaitu *Parhyangan*, *Pawongan* dan *Palemahan*.

Ajaran mengenai lingkungan tidak hanya didapat melalui ajaran agama saja, melainkan melalui berbagai tradisi atau kebudayaan. Seperti yang dikatakan oleh Basri (2007, hlm.264) manusia dalam memaknai lingkungan alam tidak hanya melalui nilai-nilai ajaran agama saja, melainkan pengetahuan dan kebudayaan dalam suatu daerah. Kebudayaan yang berhubungan dengan lingkungan alam adalah tradisi Suroan, yang diyakini dapat membersihkan dan menjauhkan desa dari bahaya maupun bencana. Penjelasan lebih lanjut nantinya akan dibahas dalam sub bab berikutnya.

1) Praktik Ajaran Agama Hindu-Dharma Melalui Kegiatan Keagamaan Yang Berkaitan Dengan Alam Sebagai Bentuk Pelestarian Lingkungan Alam

Manusia dalam kehidupan tidak lepas dari alam semesta, dimana dalam kegiatan sehari-harinya berkaitan dengan lingkungan alam. Dalam kesehariannya bisa dilihat bagaimana ketergantungan manusia dengan alam, proses penjagaan alam yang dilakukan manusia baik secara bathin maupun fisik. Secara bathin proses penjagaan atau pelestarian alam dapat dilihat melalui Mangku Parman, dimana dalam doanya sehari-hari ia senantiasa mendoakan alam yang tentunya doa tersebut dipanjatkan agar terhindar dari bala atau bencana.

Untuk menjaga dan menghargai alam tidak cukup hanya melakukan doa saja, tetapi harus diimbangi dengan fisik atau tindakan seperti tindakan yang mencerminkan air ataupun tanah. Dari beberapa informan, Romo Ahmad dalam menghargai unsur di atas dengan selalu menjaga tanah agar tidak terjadi erosi serta memperhatikan kemiringan pada lahan pertanian harus ditata teras bangku atau teras sering. Sedangkan dalam penjagaan pada air, pengelolaan pada aliran air hujan, saluran air (got) digali sedalam 30 cm sepanjang 25 meter. Sedangkan untuk pelengsengannya diberikan tanaman Lamtoro (*Leucaena Leucocephala* ssp.) bertujuan agar tidak terjadi bencana tanah longsor.

Penjagaan alam melalui fisik seperti udara juga harus dilakukan, karena dalam hidup manusia senantiasa membutuhkan udara atau oksigen. Bapak Tri Suwasto, ketua *Parisadha Hindu Dharma* berpendapat untuk tidak melakukan pencemaran udara. Ia juga mengharuskan umat Hindu maupun umat beragama lainnya untuk berbakti pada ibu pertiwi, pada bumi ,dan

lingkungan dengan cara tidak boleh dirusak. Hutan pun tidak boleh diganggu, karena di dalam hutan juga terdapat hewan dan roh yang tidak terlihat oleh penglihatan. Jika diganggu, mereka yang ada di dalamnya merasa terusik. Masih banyak lagi kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan alam. Seperti hasil wawancara oleh umat Hindu yang ada di Dusun Junggo bernama Mas Maman, Pak Tasran dan Ibu Yasmani, menurut pendapatnya berkebun merupakan salah satu pekerjaan sehari-harinya yang berkaitan dengan alam karena mereka adalah seorang petani. Jika fokus ke alam (misal: kerja bakti dan penanaman pohon) terbilang jarang. Hal tersebut bisa didukung dengan pendapat Bapak Nurhadi selaku kepala Dusun Junggo yang mengatakan untuk bersama-sama menanam pohon, masyarakat di Dusun Junggo harus mencari hari baik untuk melakukan penanaman.

Ajaran Agama Hindu mengenai *Wana Kartika* (penghijauan hutan) dipraktikkan melalui penanaman pohon menjelang musim hujan yaitu pada bulan Oktober-November. Selain dalam kegiatan penghijauan hutan yang diajarkan dalam Agama Hindu, kehidupan sehari-hari umat Hindu sama dengan umat beragama lainnya. Mereka sebagai makhluk yang taat kepada Tuhan diwajibkan untuk menjalankan ibadah sebanyak tiga kali yang disebut dengan *Tri sandya*. Menurut Romo Ahmad, *Tri Sandya* dilakukan tiga kali sehari yaitu pagi, siang, dan sore menjelang malam. Dirinya menjelaskan makna dari Ibadah *Tri Sandya*.

Lebih lanjut lagi, Mangku Parman menjelaskan, dalam beribadah umat Hindu-Dharma juga mendoakan alam dan menghaturkan rasa terima kasih kepada Tuhan dan alam (pepohonan). Masyarakat awam (*Paramont Reality*) di luar umat Hindu mengira, umat Hindu beribadah menyembah pepohonan. Padahal pada kenyataannya, umat Hindu berdoa kepada Tuhan agar pohon yang ditanamnya dapat tumbuh subur dan berbuah lebih lebat sehingga berguna bagi manusia. Mangku Parman juga menjelaskan ibadah di pagi hari bertujuan untuk menghaturkan terimakasih kepada Tuhan karena masih bisa terbangun dalam keadaan yang sehat. Do'a siang bertujuan untuk menghaturkan terimakasih karena dapat bekerja dalam keadaan selamat. Do'a malam bertujuan menghaturkan terimakasih karena dalam satu hari penuh dalam keadaan sehat dan bahagia. Ibadah pagi disebut dengan sembahyang “*Surya Suwarne*”, kemudian tepat pukul 12 siang disebut dengan sembahyang “*Sandya Kala*”. Arti dari “*Sandya*” adalah di tengah dan “*Kala*” adalah waktu. Makna dari “*Sandya Kala*” adalah kita sebagai umat Hindu harus berterimakasih kepada Tuhan karena sudah diberikan kesehatan, hidup yang layak sebagaimana mestinya, dan menjalankan perbuatan yang lebih baik. Kemudian yang ketiga, yaitu “*Serping Suryo* atau *Tileming Suryo*”. Di saat ini turunnya surya kita juga rasa terimakasih pada *Sang Hyang Widhi*, yaitu sang pencipta alam, sang

pencipta matahari dan sebagainya, kita sebagai umat Hindu wajib berterimakasih sehingga memohon semoga diberikan kesempatan untuk hidup, dan panjang umur.

Menurut beberapa umat Hindu lainnya memiliki pendapat lain mengenai makna *Tri Sandya*. Menurut Pak Tasran, *Tri Sandya* yaitu kepercayaan umat Hindu dimana sebagai bentuk kerukunan kepada *Sang Hyang Widhi* apa yang kita inginkan jika diminta dapat dikabulkan. Menurut Pak Tri Suwasto selaku ketua *Parisadha Hindu Dharma* di Desa Tulungrejo, *Tri Sandya* adalah tempat pengaduan kepada Tuhan yang maha kuasa. Sedangkan menurut Mas Maman, salah satu umat Hindu yang masih terbilang muda ia menyatakan *Tri Sandya* sebagai tiang agama atau pegangan hidup .

Dari kedua tokoh Agama Hindu diatas menyimpulkan bahwa makna dari ibadah *Tri Sandya* adalah sebagai bentuk ucapan terima kasih (kesyukuran) kepada Tuhan. Dengan diberikan kesempatan untuk bisa melaksanakan suatu hal demi kebaikan maka ia harus mengucapkan terimakasih di waktu melaksanakan “*Tri sandya*” tersebut. Sedangkan umat Hindu lainnya memandang dengan berbagai makna maupun tujuan. Berbagai macam pemaknaan mengenai *Tri Sandya* yang diartikan oleh informan di atas tergantung pada latar belakang dan kepribadian setiap individu, bagaimana individu merespon ibadah serta sosialisasi yang diberikan. Sosialisasi merupakan sebuah proses internalisasi yang harus selalu dipahami sebagai salah satu momentum dari proses dialektik (Berger, 1994, hlm. 22). Dengan sosialisasi ini pula seseorang mengalami berbagai macam proses pemaknaan pada sesuatu, misalkan mengenai *Tri Sandya* .

Dapat diambil contoh, Mas Maman mengatakan pengetahuan seputar *Tri sandya* dan *Wana Kartika* didapat sejak ia menempuh Sekolah Dasar (SD). Akan tetapi, saat dewasa ini, dirinya sudah lupa tentang makna *Tri Sandya* secara keseluruhan. Hal tersebut di dalam Berger bisa terjadi tergantung dari tingkat keberhasilan sosialisasi yang diberikan seseorang agar dapat mengerti secara mendalam (Berger, 1994, hlm. 22). Pada kenyataannya secara sadar atau tidak, proses internalisasi melalui sosialisasi berlangsung seumur hidup pada seseorang. Akan tetapi, keberhasilan sosialisasi tergantung pada adanya simetri antara dunia obyektif masyarakat dengan dunia subyektif individu (Berger, 1994, hlm. 19). Hal ini pula yang dibahas oleh Berger mengenai sosialisasi nilai, norma dan pengetahuan yang diberikan apakah melalui keluarga atau lingkungan masyarakat (proses eksternalisasi).

Ketika seorang individu yang mengalami sosialisasi secara total, maka setiap makna yang secara obyektif terdapat dalam dunia sosial akan mempunyai makna analognya secara subyektif di dalam kesadaran individu itu sendiri (Berger, 1994, hlm. 19). Hal ini menjadi

sangat penting, karena sosialisasi di dalam kehidupan tidak pernah berakhir karena sosialisasi merupakan suatu proses berkelanjutan selama hidup manusia (Berger, 1994, hlm. 21).

Contoh lain, ketika pengetahuan yang didapat Romo Ahmad berasal dari keluarga dan juga dari proses belajar di lingkungan luar, ini menyebabkan dirinya lebih memahami tentang nilai-nilai ajaran agama dibandingkan dengan umat Hindu lainnya. Maka pantaslah ketika pemahaman dan pemaknaan seseorang tergantung pada latar belakang, kepribadian dan sosialisasi yang mempengaruhi pengetahuannya.

Dalam ibadahnya umat Hindu-Dharma menggunakan bunga karena ingin mengucapkan rasa terimakasih telah diberikan makanan yang beraroma harum, karena sesungguhnya makanan yang dimakan ini berasal dari bunga kemudian menjadi buah yang berguna untuk kebutuhan hidup manusia dan hewam. Lalu, air kebutuhannya di samping untuk mensucikan diri mulai dari mulut, sampai ubun-ubun (semua anggota badan) juga digunakan untuk kebutuhan hidup lainnya. Menurut Romo Ahmad, Bebanten sesaji menurut umat Hindu di samping dihaturkan aroma harum dari bunga melalui udara juga berguna sebagai penahan udara yang tidak baik yaitu udara yang membawa keburukan. Di samping itu, melestarikan alam yang harus dijaga dan dirawat tidak hanya ditanam tetapi tidak dirawat. Hutan tidak hanya memberikan kehidupan bagi masyarakat yang berada di sekitarnya, akan tetapi hutan sebagai paru-paru dunia juga memberikan manfaat bagi semua makhluk hidup yang ada di dalam hutan tersebut. Hal ini juga disadarkan oleh Romo Ahmad bahwa kekayaan alam Indonesia, sebagian besar tersedia di hutan. Pepohonan, tanaman obat-obatan, dan berbagai macam hewan atau binatang terdapat di dalamnya. Selain itu, umat Hindu-Dharma yang sebagai ibu rumah tangga juga mengatakan bahwa perlunya menjaga tanaman, karena tanaman tersebut bisa bermanfaat untuk sehari-hari. Di Pura Luhur Giri Arjuno tidak hanya warga Dusun Junggo atau Desa Tulungrejo saja yang beribadah di Pura tersebut, melainkan tamu dari berbagai daerah juga antusias untuk beribadah di Pura Luhur Giri Arjuno.

Disela kegiatan ibadah *Tri Sandya*, umat Hindu-Dharma di Dusun Junggo pun sering disirami dengan nasehat atau dakwah. Dari dakwah inilah para tokoh agama berkesempatan untuk mengajarkan umat Hindu-Dharma lainnya tentang nilai-nilai ajaran agama. Menurut Mangku Parman, ia biasanya memberikan dakwah yang berisikan tentang *Tapam asih*. *Tapam asih* merupakan sesuatu yang berada di dalam diri manusia sendiri. Sebelum manusia memberikan arahan kepada orang lain, haruslah diri sendiri terlebih dahulu diperiksa, apakah dalam melangkah sudah benar atau tidak. Selain itu, seperti biasanya Mangku Parman juga mengingatkan umat Hindu lainnya untuk selalu menjalankan *Tri Hita Karana*, sebanyak

apapun rezeki yang didapatkan oleh seseorang, jika *Tri Hita Karana* tidak berjalan sebagaimana mestinya, kehidupan akan sia-sia.

Selain Mangku Parman, Romo Ahmad yang seringkali menyampaikan dan mengajak bersama-sama untuk berbakti kepada yang maha kuasa, Dewa, Leluhur, dan ke semua ciptakan alam, dan tidak lupa berbakti ke sanak keluarga atau saudara. Menurut pengakuannya, pada waktu 15 hari sekali, yaitu pada Purnama Tilem, atau hari-hari raya, ia berkeliling kerumah-rumah umat Hindu untuk memberikan dakwah atau siaran tentang *Tri Hita Karana*. Jelas terlihat bahwa berpedoman pada *Tri Hita Karana* sangat dibutuhkan oleh semua umat Hindu.

Untuk memahami makna *Tri Hita Karana* tidak semua umat Hindu di Dusun Junggo memahami dengan benar. Ketika para tokoh Agama Hindu memaknai *Tri Hita Karana* sebagai sebagai tiga penyebab keselamatan yang memberikan penghormatan pada Tuhan, menghormati sesama ciptaan baik manusia maupun hewan, tetapi tidak sama dengan umat Hindu lainnya yang masih terlihat kebingungan dengan makna *Tri Hita Karana* tersebut. Seperti Pak Tasran dan Mas Maman yang masih kurang memahami arti dari ajaran tersebut.

Dalam ajaran Agama Hindu, praktik atau kegiatan umat Hindu dalam pelestarian lingkungan alam disebut dengan penghijauan hutan atau “*Wana Kartika*”. Dimana, “*Wana Kartika*” tersebut masuk dalam konsep *palemahan* dari pedoman *Tri Hita Karana*. “*Wana kartika*” dilaksanakan setiap setahun sekali pada bulan Oktober sampai dengan November. Menurut Mangku Parman, penghijauan sangat penting dilakukan karena secara geografis Dusun Junggo merupakan dataran tinggi sehingga pada saat musim hujan, tidak menutup kemungkinan mengalami tanah longsor. Penghijauan hutan adalah sebagai bentuk pelestarian dan penjagaan alam. Oleh sebab itu, tindakan dan pengetahuan tentang lingkungan alam untuk mengantisipasi bencana sangat perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui ajaran Agama Hindu, terutama umat Hindu-Dharma di Dusun Junggo, menjaga dan menghormati alam semesta sangat diwajibkan karena dilengkapi dengan ritual keagamaannya. Terlebih lagi bahwa Dusun Junggo berada di dataran tinggi dataran tinggi dengan ketinggian 1300-1700 mdpl dan curah hujan 8,9 mm (Monografi Desa 2013). Dari adanya kondisi geografis dan tingkah laku manusia yang sering mengeksplorasi alam risiko bencana dipastikan mengelilingi mereka. Sehingga menurut Romo Ahmad, menjaga tanah dibutuhkan agar tidak terjadi erosi. Lahan pertanian harus ditata dengan teras bangku, dan juga teras sering.

Selanjutnya, tidak hanya melalui kegiatan gotong-royong atau ajaran Agama Hindu (*Tri Sandya* dan berpedoman pada *Tri Hita Karana*), tetapi umat Hindu juga mengenal

upacara *Butha Yadnya* dan *Dewa Yadnya*. Dalam lima persembahan suci yang tulus ikhlas (*Panca Yadnya*) terdapat dua persembahan yang berhubungan dengan lingkungan alam yaitu *Butha Yadnya* dan *Dewa Yadnya* (Pudja dkk, 1983, hlm.76). Upacara *Butha Yadnya*, dibagi menjadi empat, yaitu: “*Mesegeh*” (upacara persembahan makanan sebelum dimakan), “*Macaru*” (upacara memberikan pengorbanan kepada makhluk halus agar tidak menganggu keharmonisan duniawi), “*Makelem*” (merupakan upacara persembahan kepada Tuhan agar lingkungan hidup berupa danau dan lautan menjadi damai), dan “*Nangluk Merana*” (permohonan pada Tuhan agar tumbuh-tumbuhan tidak diserang oleh hama penyakit) (Wardhana dkk, 1998, hlm.123).

Umat Hindu-Dharma menyebut *Butha Yadnya* dengan istilah *Tawur Kesanga*, yang dilakukan menjelang hari raya Nyepi. Pada tahun 2015 ini, upacara *Butha Yadnya* jatuh pada hari Jumat, 20 Maret 2015 di Lapangan Rampal Kota Malang. Menurut salah satu panitia, upacara ini diadakan tiap tahun yang dihadiri ribuan umat Hindu di Kota Malang, Kabupaten Malang dan Kota Batu. Ditambah lagi ratusan masyarakat yang beragama lain dengan penuh rasa semangat untuk menonton kegiatan peribadatan sampai ogoh-ogoh diarak di sepanjang jalan. Menurut Romo Ahmad, dalam Upacara *Butha Yadnya*, menghormati Tuhan dan seluruh alamnya menggunakan suguhan. Suguhan atau sesaji tersebut bertujuan untuk menolak nafsu angkara yang sifatnya raksasa atau ke roh-roh bawahan. Isi dari sesaji tersebut seperti hasil bumi yaitu buah-buahan, ketela rambak, ubi, atau ketela pohon.

Tetapi, Mangku Parman memberikan penekanan bahwa sesaji yang dihaturkan tergantung dari kemampuan seseorang. Ketika seseorang diberikan rejeki yang berlebih, ia harus beramal sehingga sesaji tersebut dihaturkan terlebih dahulu, lalu dibagikan ke sesama umat Hindu lainnya. Setelah itu, sesaji tersebut dihaturkan ke *Bhuta Kala* yang dalam karya seni kebudayaan Bali diaplikasikan dalam bentuk ogoh-ogoh. Ogoh-ogoh merupakan salah satu ikon yang digambarkan sebagai sosok dalam wujud raksasa. Ogoh-ogoh diibaratkan sebagai simbol dari kekuatan-kekuatan negatif atau jahat. Setelah melalukan berbagai prosesi ibadah, ogoh-ogoh yang sudah didoakan lalu diarak oleh seluruh umat Hindu.

Prosesi arak-arakan ogoh-ogoh ini melambangkan, kesadaran manusia akan kesalahannya di masa kemarin dan berusaha memperbaiki apa yang ada di dalam diri manusia, serta menyadari kekuatan “*Bhuana Agung*” (alam semesta) dan “*Bhuana Alit*” (diri manusia). Acara tersebut ditutup dengan pembakaran ogoh-ogoh. Hal ini melambangkan bahwa *Bhuta Kala* (ogoh-ogoh atau setan) yang menganggu kehidupan manusia telah dimusnahkan dan manusia akan hidup tenram dan penuh kebahagiaan.

Menurut kepercayaan umat Hindu, ketika manusia melakukan kesengajaan atau kesalahan dalam bertingkah-laku, pada saat itu manusia dipengaruhi oleh gangguan dari *Bhuta Kala* atau setan. Sehingga pada saat merayakan *Tawur Kesanga* tersebut, ogoh-ogoh yang diibaratkan sebagai setan diadakan terlebih dahulu, lalu dibakar. Tujuan dari dibakarnya ohoh-ogoh tersebut adalah agar tidak mempengaruhi dan menganggu kehidupan manusia. Sehingga manusia bisa hidup nyaman dan tenram.

Selain itu, dalam persembahan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan) dan Dewa-Dewi penguasa tumbuh-tumbuhan, umat Hindu juga melakukan upacara *Dewa Yadnya* melalui perayaan hari “*Tumpek Uduh*”. Pelaksanaan upacara *Dewa Yadnya* pada tahun 2015 jatuh pada tanggal 20 Juni 2015. Menurut Romo Ahmad, *Dewa Yadnya* merupakan upacara agar umat Hindu ingat kepada Dewa. Dewa itu kekuatan bukan perwujudan seperti dalam pewayangan. Pemujaan upacara *Dewa Yadnya* dilakukan melalui dupa, bunga, hasil bumi berupa buah-buahan lalu dihaturkan ke para Dewa. umat Hindu di Dusun Junggo tiap tahunnya selalu ikut merayakan upacara tersebut. Misalkan dalam upacara *Tawur Kesanga* (Mesengeh dan Mecaru) dilakukan di lapangan Rampal. Sedangkan *Makelem* diadakan di Pantai Balekambang, Kabupaten Malang.

Meskipun masyarakat Jawa di Dusun Junggo telah mengenal adanya agama, tetapi mereka tidak dapat dipisahkan dari tradisi yang telah ada. Manusia dalam memaknai lingkungan alam tidak hanya melalui nilai-nilai ajaran agama saja, melainkan pengetahuan dan tradisi atau kebudayaan dalam suatu daerah (Basri dkk, 2007, hlm.264). Menurut Tylor (dalam Soekanto, 2007, hlm.150) menjelaskan bahwa kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, keindahan, moral, hukum, adat istiadat, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Kebudayaan atau tradisi yang dilakukan umat Hindu-Dharma ataupun umat beragama lainnya di Dusun Junggo adalah *Tradisi Suroan*. Dalam tradisi tersebut umat Hindu-Dharma ikut serta dalam merayakan tahun baru Jawa ini dengan melakukan ibadah di Pura. Menurut Romo Ahmad, *Suroan* dilakukan oleh semua umat beragama di Dusun Junggo. *Suroan* dijadikan sebagai kegiatan bakti, pertemuan untuk *bersilaturahmi*. Selanjutnya untuk kegiatan hiburan antar umat beragama diadakan wayangan, dan acara *grebeg* desa (tumpeng yang diarak ke Punden), membersihkan sumber mata air, serta berkunjung ke makam leluhur.

Tokoh agama dan pihak dusun juga seringkali memberikan pengarahan pada warga untuk menjaga dan melestarikan alam. Misalnya arahan tersebut berupa diadakannya permusyawarahan oleh Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD), Perusahaan Hutan negara Indonesia (Perhutani) dan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH).

Lembaga tersebut bermusyawarah untuk mengatasi erosi atau tanah longsor. Romo Ahmad juga sering mengingatkan kepada generasi penerus bangsa atau anak jaman sekarang yang tidak dapat diatur sehingga nanti ia akan mendapatkan karmanya sendiri. Romo Ahmad juga mengingatkan untuk harus menjaga sumber mata air, karena nantinya air tersebut untuk kebutuhan sehari-hari. Pihak dusun serta masyarakat peduli lingkungan membuat sebuah aturan untuk pelestarian lingkungan alam seperti Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL). AMDAL tersebut berguna untuk pengendalian erosi, serta mengurangi keinginan yang dapat mengeksplorasi alam. Karena menurut Romo Ahmad, pada jaman ini, banyak kejadian buruk yang bersumber dari manusianya sendiri. Di samping itu, kita sebagai manusia yang memiliki akal budi harus menjaga air, karena air sangat bermanfaat untuk minum dan kebutuhan hidup sehari-hari.

Ketika dalam pembahasan sebelumnya mengenai ibadah sehari-hari (*Tri Sandya*), ajaran Agama Hindu yang membahas tentang alam, ritual keagamaan yang berhubungan dengan alam (*Dewa Yadnya* dan *Butha Yadnya*) sudah terlihat bahwa dalam Agama Hindu tidak hanya teori tetapi juga melakukan praktik yang dimana ia sebagai umat beragama menghormati dan melestarikan lingkungan alam. Manusia diharuskan untuk hidup harmonis dengan Tuhan, sesama manusia dan alam. Sudah menjadi sebuah kodrat, manusia harus mematuhi aturan yang sudah dibuat oleh Tuhan. Tumbuhan tanpa manusia akan tetap bisa hidup, tetapi tidak dengan manusia karena manusia sampai kapanpun akan selalu membutuhkan tumbuh-tumbuhan (alam). Tumbuhan pun membutuhkan hujan dan hujan itu datangnya dari Tuhan. Manusia harus berdoa dan berusaha mempertahankan bumi dari segala macam musibah atau bencana. Jika tidak bencana atau musibah akan terjadi dan itu merupakan kehendak alam.

Menurut Romo Ahmad, untuk menjauhkan lingkungan dari bencana, umat Hindu mendapatkan solusi yaitu mulai dari kegiatan pertanahan, gotong royong, menanam pohon di pinggir jalan, kerja bakti membersihkan lingkungan tempat tinggal. Hal inilah yang dilakukan masyarakat untuk mencegah erosi dan dari kegiatan tersebut menghasilkan tanaham bunga kantil, di samping wanginya harum, batang pohon jika sudah besar nanti dapat ditebang dan dimanfaatkan untuk bahan bangunan. selain itu, akar pohon yang kuat akan mengandung air sehingga bisa membasahi tanah memperbesar aliran sumber mata air.

Dari penjelasan mengenai nilai-nilai ajaran di atas, individu mengalami proses pembelajaran sehingga menghasilkan sebuah pengetahuan yang dalam pengetahuan tersebut disebut sebagai sebuah pandangan atau pemaknaan individu pada lingkungan alamnya. Sependapat dengan Berger dan Luckmann, pencarian makna dalam hidup dapat dilihat

dengan menekankan pada realitas dan pengetahuan (Berger dan Luckmann, 1990, hlm. 34). Karena itu pembahasan Berger tidak lagi hanya membahas tentang fenomenologi (makna dan sosialitas), melainkan sosiologi pengetahuan. Untuk mencapai sebuah pemaknaan mengenai lingkungan alam, agama berperan penting sehingga dalam perspektif Berger dijelaskan melalui proses pemaknaan yang dilakukan manusia terhadap lingkungannya yang mencakup tiga momentum atau langkah.

Proses internalisasi dapat dilihat melalui proses penjagaan alam yang dilakukan umat Hindu baik secara bathin maupun fisik. Internalisasi menurut Berger adalah peresapan kembali realitas oleh manusia dan mentransformasikan kembali dari struktur dunia obyektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subyektif (Berger, 1994, hlm.4). Dalam proses internalisasi ini suatu masyarakat atau kelompok mempengaruhi individu yang ada di dalamnya. Sehingga melalui internalisasi inilah individu-individu mengidentifikasi melalui lembaga sosial atau organisasi sosial tempat mereka berada (Berger, 1994, hlm.4). Dapat terlihat melalui proses bagaimana Romo Ahmad belajar tentang berbagai ajaran Agama Hindu dan kemudian ilmu yang didapat tentang nilai-nilai ajaran agama itu dirinya sebarkan ke umat Hindu lainnya melalui ceramah. Demikian pula, dari peresapan kembali sebuah nilai ajaran agama yang diajarkan oleh tokoh-tokoh agama, membuat pengetahuan Mas Maman lebih menghargai dan menghormati alam dan menghasilkan berbagai pengetahuan tentang proses penjagaan alam yang didapat melalui ceramah dari tokoh agama yang sebelumnya pengetahuan tersebut pernah didapat sejak dirinya duduk di sekolah dasar.

2) Proses Tumbuhnya Kesadaran Etika Lingkungan Akibat Momen Bencana

Bencana banjir dan tanah longsor yang menimpa Dusun Junggo, Kecamatan Bumiaji, telah merubah pandangan umat Hindu-Dharma terhadap lingkungan alam. Ketika bencana terjadi di lingkungan tempat tinggal mereka, menghasilkan sebuah kesadaran akan proses penjagaan lingkungan serta terbentuknya suatu etika lingkungan. Seperti yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, etika lingkungan adalah sebuah perilaku pandangan manusia terhadap lingkungan alam serta bagaimana perintah atau larangan prilaku manusia terhadap lingkungan alamnya. Etika lingkungan dibutuhkan sebagai kekuatan mengatasi krisis ekologi. Dengan adanya etika lingkungan manusia bisa mengimbangi hak dan kewajiban terhadap lingkungan alam.

Berdasarkan hasil penelitian, berbagai macam pemahaman umat Hindu-Dharma dalam memandang atau memaknai etika lingkungan alam. Misalkan menurut Romo Ahmad, etika lingkungan dipahami sebagai “persaudaraan” yang dijaga kerukunan, selalu menjaga

lingkungan alam dengan tujuan untuk mencegah erosi, dan semua umat beragama di Dusun Junggo bersama-sama untuk menjaga kebersihan lingkungan. Dengan kata lain, alam semesta ini diibaratkan sebagai saudara dimana harus disayang, dipelihara, dan dijaga oleh manusia. Sehingga kebersihan dan kenyamanan dapat diperoleh yang nantinya, buah dari perilaku baik tersebut akan dinikmati juga oleh manusia.

Terdapat persamaan pengetahuan dengan Romo Ahmad, Mangku Parman mengatakan bahwa lingkungan alam harus dijaga karena alam juga merupakan ciptaan Tuhan. Ketika manusia tidak sayang kepada alam, manusia tersebut akan terkena *tulah* (menderita celaka). Antara manusia dengan alam terjadi kesinambungan. Ketika manusia tidak bisa menjaga alam, sama saja manusia tidak senang, sayang (mencintai) raga atau dirinya sendiri. Hal ini yang dikatakan “*Bhuwana Agung*” atau alam semesta dan “*Bhuwana Alit*“ adalah tubuh manusia. Jadi manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang dianugrahan budi pekerti harus menyayangi alam.

Tidak berbeda jauh dengan pendapat Mas Maman, ia mengatakan bahwa manusia harus menyadari jika ia membutuhkan alam. Sehingga manusiapun harus merawat alam. Tidak ada yang membedakan antara manusia dan alam. Ditambah lagi Mas Maman bercerita tentang pengalamannya sewaktu dulu menanaman pohon tetapi dirusak oleh orang lain.

Dari kesadaran akan bahaya bencana yang mengelilingi daerahnya, serta pengalaman yang terjadi ketika tertimpa bencana, umat Hindu-Dharma memahami bahwa dalam bertindak kepada alam juga harus sesuai dengan etika lingkungan hidup. Dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa mereka menentang *antroposentrisme*. Hal tersebut dikarenakan dalam memandang alamnya mereka tidak lagi berpusat pada manusia, akan tetapi berpusat pada makhluk hidup seluruhnya dalam kaitannya dengan upaya mengatasi persoalan lingkungan hidup (Keraf, 2002, hlm.76). Prinsip-prinsip etika lingkungan diterapkan juga dalam kehidupan sehari-harinya umat Hindu, hal ini dilakukan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan alam. Berikut adalah penjelasan dari prinsip-prinsip etika lingkungan yang dihubungkan dengan umat Hindu-Dharma di Dusun Junggo:

a) Sikap Hormat Terhadap Alam

Manusia harus menghormati alam sehingga tidak merusak isi alam tersebut (baik tumbuh-tumbuhan maupun hewan). Tuhan Yang Maha Kuasa menyediakan beraneka macam kebutuhan manusia sehingga manusia tergantung pada alam. Alam diciptakan oleh Yang Maha Kuasa dengan sangat sempurna. Maka dari itu, umat Hindu sangat bersyukur, memuja dan menghormati alam semesta beserta isinya melalui upacara keagamaan. Dalam Agama Hindu, dapat dilihat pada upacara penghormatan pada alam (khususnya tumbuh-tumbuhan)

yaitu upacara *Butha Yadnya* yang diadakan sebelum memperingati hari raya Nyepi dan juga upacara *Dewa Yadnya (Tumpek Uduh)*. Pada upacara *Butha Yadnya* tahun 2015 ini, jatuh pada hari Jumat, 20 Maret 2015 di Lapangan Rampal dan juga melakukan beberapa ritual di Pantai Balaikambang, Kabupaten Malang. Makna dari perayaan upacara tersebut adalah rasa terima kasih kepada Tuhan karena telah diberikan kekayaan alam. Melalui pelaksanaan secara lahir dan bathin ini, telah mengantarkan umat Hindu pada kesejahteraan dan keharmonisan yang diinginkannya.

b) Prinsip Tanggung-Jawab

Manusia dalam menjalani kehidupan, diberikan tugas untuk bertanggung-jawab memelihara dan merawat alam semesta. Manusia dituntut untuk mempunyai rasa memiliki yang tinggi, seakan-akan alam adalah miliknya sendiri yang harus dilindungi (Keraf, 2002, hlm.146-148). Sebagai contoh dalam Agama Hindu mengenal istilah “*Wana Kartika*” atau penghijauan hutan. Menurut umat Hindu-Dharma di Dusun Junggo yang pernah mengikuti kegiatan “*Wana Kartika*”, kegiatan tersebut pernah dilaksanakan pada tahun 2005 yang digerakkan oleh pemuda Hindu seluruh Provinsi Jawa Timur. Kegiatannya dengan melaksanakan penanaman pohon di hutan sekitar Pura Luhur Giri Arjuno, Dusun Junggo. Pohon dan bambu ditanam agar air dapat meresap pada tanah dengan baik.

c) Solidaritas Kosmis

Solidaritas kosmis ini berusaha untuk mendorong manusia agar selalu menyelamatkan lingkungan dengan tujuan ketika manusia menyelamatkan lingkungan alam berarti ia telah menyelamatkan kehidupan. Selain itu, solidaritas kosmis mengajarkan manusia untuk bisa ikut merasakan apa yang dirasakan makhluk lain (Keraf, 2002, hlm.148). Seperti yang dikatakan oleh Romo Ahmad setiap melakukan ceramah kepada umat Hindu-Dharma lainnya, dirinya mengatakan alam semesta ini diibaratkan sebagai saudara dimana harus disayang, dipelihara, dan dijaga oleh manusia. Sehingga kebersihan dan kenyamanan dapat diperoleh yang nantinya, buah dari perilaku baik tersebut akan dinikmati juga oleh manusia.

Demikian pula dijelaskan oleh Mangku Parman, dirinya sebagai tokoh agama berperan penting di masyarakat Dusun Junggo untuk mendorong masyarakat agar tidak pernah menyerah dalam menyelamatkan lingkungan. Untuk saling mengingatkan tidak harus membeda-bedakan agama, sehingga dirinya tidak hanya mengingatkan kepada umat Hindu-Dharma saja, melainkan semua umat beragama di Dusun Junggo.

d) Prinsip Kasih Sayang Dan Kepedulian Terhadap Alam

Kasih sayang dan kepedulian harus dimunculkan karena sebagai sesama anggota komunitas ekologisme semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dilindungi, dipelihara

dirawat dan tidak disakiti (Keraf, 2002, hlm.149). Kasih sayang dan kepedulian pada anak atau keluarga kita, harus kita lakukan juga kepada alam. Diungkapkan pula oleh Mangku Parman, ketika manusia tidak sayang kepada alam, manusia tersebut akan terkena *tulah* (menderita celaka). Antara manusia dengan alam terjadi kesinambungan. Ketika manusia tidak bisa menjaga alam, sama saja manusia tidak senang, sayang (mencintai) raga atau dirinya sendiri. Hal ini yang dikatakan “*Bhuwana Agung*” atau alam semesta dan “*Bhuwana Alit*“ adalah diri manusia. Jadi kita harus benar-benar sayang kepada alam.

e) Prinsip “*No Harm*”

Ketika manusia mempunyai kewajiban moral dan tanggung-jawab terhadap alam, manusia diwajibkan untuk tidak merugikan alam secara tidak perlu. Misalkan, tidak menyakiti binatang, tidak melakukan pencemaran yang membuat spesies di laut atau di sungai mati, tidak menyebabkan keanekaragaman hayati di hutan terbakar, dan tidak membuang limbah seenaknya (Keraf, 2002, hlm.150-151). Di dalam *Tapam asih*, terdapat tiga bagian yaitu *Manajika*, *Wajika Kayika*. **Pertama**, *Manajika* yaitu sebelum manusia melaksanakan suatu hal, dipikirlah terlebih dahulu dengan sangat baik, apakah itu diri sendiri merugikan orang lain, merugikan sesama atau merugikan alam. **Kedua**, *Wajika* (Jawa: *Wijanten*) yaitu menjaga ucapan atau cara berbicara. **Ketiga**, *Kayika* suatu perbuatan sebelum manusia berbuat dan berbicara haruslah dipikir terlebih dahulu.

Jika melihat prinsip etika lingkungan hidup manusia dalam menjalani kehidupan, diberikan tugas untuk bertanggung-jawab memelihara dan merawat alam semesta. (Keraf, 2002, hlm.146-148). Sehingga sangat cocok bahwa *Wana Kartika* atau penghijauan hutan merupakan prinsip tanggung-jawab manusia pada alamnya. Menurut Mangku parman, ketika manusia tidak bertanggung-jawab dengan lingkungan alam yang akan merugi adalah diri sendiri.

f) Prinsip Hidup Sederhana Dan Selaras Dengan Alam

Prinsip ini menegaskan bahwa kita sebagai manusia yang memiliki akal pikiran harus mengembangkan mutu kehidupan yang baik. Manusia boleh rakus dan tamak dalam mengumpulkan harta tetapi, manusia tidak dibenarkan untuk bersifat rakus, tamak dan memiliki gaya hidup yang konsumtif (Keraf, 2002, hlm.151-152). Hal ini juga menjadi pedoman masyarakat di Pulau Jawa untuk harus bersikap hati-hati dengan prinsip *aja dumeh* (jangan mentang-mentang) dan *aja aji mumpung* (jangan oportunis) (Herusasoto, 2001, hlm.75). Beberapa waktu lalu, penulis berhasil mewawancara salah satu umat Hindu yang memiliki prinsip hidup sederhana seperti yang dijelaskan diatas.

g) Prinsip Keadilan

Prinsip keadilan berbicara tentang bagaimana manusia harus berperilaku satu terhadap yang lain dalam kaitannya dengan alam semesta dan bagaimana sistem sosial harus diatur agar berdampak positif pada kelestarian lingkungan hidup (Keraf, 2002, hlm.153). Sehingga di dalam kehidupan manusia harus berlaku adil dengan dirinya dan alam. Konsep *palemahan* dalam *Tri Hita Karana* menjelaskan alam adalah salah satu ciptaan Tuhan yang harus dijaga. Alam begitu berpengaruh pada kehidupan manusia dan segala isinya. Manusia pun menyadari di dalam kehidupannya sangat bergantung pada lingkungan alam.

Menurut Romo Ahmad, alam boleh dimanfaatkan dengan baik, tetapi alam pun harus tetap dijaga dan dirawat. Menurutnya, sebagai manusia tidak boleh terlalu “nafsu” untuk memanfaatkan alam. Pada saat hari raya Galungan, umat Hindu dilatih untuk memerangi nafsu angkara (nafsu yang tidak sewajarnya sehingga melanggar dari hukum agama, hukum adat, dan hukum criminal). Nafsu manusia tersebut harus dijaga. Romo Ahmad sebagai tokoh Agama Hindu mengarahkan dan mengingatkan umat Hindu lainnya bahwa nilai-nilai ajaran Agama Hindu tidak hanya menjadi sebuah teori saja, melainkan harus diperlakukan agar memberikan dampak positif pada manusia, hewan, dan alam.

Selain itu, Ibu Yasmani juga menjelaskan, di dalam kehidupan harus saling menghargai, baik kepada sesama manusia maupun pada alam. Untuk memanfaatkan hasil alam harus banyak bersabar, tidak boleh sombong ataupun seenaknya sehingga merugikan alam.

h) Prinsip Demokrasi

Prinsip demokrasi terkait erat dengan hakikat alam. Dimana setiap manusia yang peduli kepada lingkungan alamnya, adalah orang-orang yang memiliki demokrasi yang tinggi. Prinsip demokrasi dalam bidang lingkungan dan pembangunan dapat dilihat melalui pengambilan keputusan atau kebijakan yang menentukan baik-buruk, rusak tidaknya, dan tercemar tidaknya lingkungan hidup (Keraf, 2002, hlm.155). Sehingga dalam proses pembangunan harus mengajukan analisis mengenai dampak lingkungan (AMDAL). Seperti dalam penjelasan Romo Ahmad, AMDAL harus dilaksanakan sebagai usaha pelestarian alam. Jika suatu pembangunan tidak berdasarkan AMDAL, hukum criminal maupun hukum karma-pun berlaku.

Menurut Mas Maman, ketika seorang menjalankan nilai-nilai ajaran agamanya dengan baik tentu mereka akan merasa takut jika merusak lingkungan. Dan sebaliknya, ketika mereka tidak menjalankan perintah agamanya mereka senantiasa berbuat kerusakan dan menganggu kehidupan orang lain. Dengan kesimpulannya, Mas Maman mengingatkan

sebagai umat beragama yang baik harus berpegang pada ajaran agama dan prinsip demokrasi yaitu peduli pada lingkungan alamnya.

i) Prinsip Integritas Moral

Prinsip ini dikhawasukan untuk pejabat publik agar mempunyai sikap dan perilaku moral yang mengamankan kepentingan publik. Ia dituntut untuk tidak menyalahgunakan kekuasaanya untuk kepentingan dirinya dan kelompok dengan merugikan kepentingan masyarakat dan juga tidak merugikan lingkungan alam (Keraf, 2002, hlm.157-158. Berdasarkan hasil informasi dari Romo Ahmad beberapa waktu lalu, yang melakukan penggundulan hutan di Dusun Junggo sehingga mengakibatkan bencana adalah masyarakat pendatang yaitu buruh kerja dari luar Dusun Junggo. Sekitar tahun 2002 Romo Ahmad mengingatkan dan berusaha mencegah tetapi ia malah dimusuhi. Sehingga dari perilaku penggundulan hutan tersebut merugikan masyarakat sekitar dan tentunya merugikan alam.

Kesadaran masyarakat Hindu-Dharma pada lingkungan alam memiliki persamaan pendapat karena informan tersebut mengalami pengalaman yang sama, yaitu sama-sama pernah mengalami bencana sehingga dalam proses ini disebut sebagai objektivasi (1994, hlm.5). Setelah terjadi bencana banjir dan tanah longsor yang melanda pada tahun 2005, membuat umat Hindu-Dharma memiliki pengalaman obyektif yang sama. Meskipun secara personal cara mereka merespon bencana berbeda, namun pengalaman ini mengajarkan mereka bahwa terjadi perubahan lingkungan fisik karena campur tangan manusia. Misalnya seorang pemilik lahan akan memiliki respon berbeda dengan buruh tani akibat lahannya tersapu banjir dan tanah longsor. Namun demikian, banjir menjadi peristiwa yang sangat penting sebagai penanda perubahan lingkungan fisik. Terlebih banjir tahun 2005 adalah banjir pertama sejak lebih dari tiga dekade sebelumnya. Dengan pengalaman yang sama, umat Hindu-Dharma kemudian melahirkan pula kesadaran yang sama tentang bagaimana memperlakukan alam yaitu dengan mengamalkan nilai-nilai ajaran Agama Hindu berupa kegiatan penghijauan hutan (*Wana Kartika*) serta menjalankan upacara keagamaan yang berhubungan dengan alam.

Dalam proses obyektivasi ini, seseorang berusaha untuk memaknakan kembali atau meninjau ulang peristiwa yang telah terjadi berdasarkan pengalaman hidupnya. Ketika nilai-nilai ajaran agama dan prinsip-prinsip etika lingkungan dirasa benar dan berfungsi untuk kehidupannya, ia senantiasa memaknai nilai-nilai tersebut, kemudian diperaktikkan dalam kehidupannya dengan Tuhan, sesama manusia dan juga ke alam. Seperti yang dikatakan Mangku Parman, manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan harus percaya adanya *Sang Widhi*,

harus saling menghormati sesama manusia serta harus saling menghormati seluruh makhluk hidup yang ada di muka bumi dan di langit (alam semesta).

3) Momen Eksistensi dan Adaptasi dalam Kehidupan sehari-hari

Produk aktivitas manusia terlahir dari adanya eksternalisasi manusia. Eksternalisasi menurut Berger adalah suatu pencurahan (perwujudan) kendirian (eksistensi) manusia secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Sehingga, dengan keberadaannya tersebut ia secara terus-menerus mencerahkan kediannya dalam suatu aktivitas (Berger, 1994, hlm.4). Sebagai contoh, eksternalisasi dalam penelitian merupakan suatu proses adaptasi (penyesuaian diri) seseorang dalam kelompok keagamaan (Parisadha Hindu Dharma). Ketika seorang manusia hidup dalam masyarakat, ia akan senantiasa menganggap dirinya sebagai bagian penting dalam masyarakat tersebut, sehingga ia akan mempengaruhi masyarakat (Kahmad, 2009, hlm.97).

Seperti yang diungkapkan oleh Mangku Parman, tergabung dalam kelompok keagamaan atau Parisadha Hindu Dharma memiliki banyak manfaat. **Pertama**, adalah ketenangan hidup. Semuanya yang ada di Pura memiliki tujuan untuk mencari ketenangan hidup, berbakti kepada para leluhur, baik para leluhur yang ada di Jawa, maupun yang ada di Bali. **Kedua**, adalah manfaat pada diri sendiri. Dapat dipercaya oleh umat Hindu-Dharma untuk menjadi seorang Pemangku. Perannya di sini adalah mengasuh seluruh umat Hindu, sehingga dipercaya melayani umat untuk mengantarkan kepada umat Hindu laki-laki maupun perempuan, tua – muda, meminta diantar dan ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, Romo Ahmad juga menjelaskan perannya sebagai Resi atau Romo adalah melayani kebutuhan umat. Melayani doa atau pujaannya memohon kepada Tuhan. Dan selain itu, Romo Ahmad berperan untuk mendoakan mohon keselamatan alam semesta. Dalam konteks ini, para tokoh agama menganggap bahwa dirinya merupakan bagian penting dan memberikan pengaruh besar kepada umat Hindu di Dusun Junggo, Kecamatan Bumiaji.

Menurut Romo Ahmad, pada saat beribadah inilah umat Hindu-Dharma saling bertukar pikiran. Bapak Tasran dan Bu Yasmani sepasang suami-istri mengaku dalam keikutsertaan kelompok agama yaitu untuk kepercayaanya agar tetram di dalam umat Hindu-Dharma dan bermanfaat bisa berkumpul, memiliki banyak teman, dan saling bertukar pendapat dengan umat Hindu lainnya. Ditambah lagi dengan informasi yang diberikan oleh Ibu Yasmani, setiap minggu, ibu-ibu yang beragama Hindu berkumpul di sanggar untuk sembahyang. Perkumpulannya tersebut semacam arisan dan bertukar informasi apakah ada umatnya yang sedang mengalami sakit atau meninggal.

Berbeda dengan Bapak Tasran dan Bu Yasmani, Mas Maman dan Bu Suci mengaku tidak terlalu aktif dalam kelompok keagamaan Hindu tersebut. Ketidakaktifan mereka ini mengakibatkan dirinya tidak banyak mendapatkan informasi yang beredar di lingkungan tempat tinggalnya.

Ketidakterlibatan mereka dalam kelompok keagamaan tersebut nampaknya telah diuraikan oleh Berger dalam teori konstruksi sosialnya, dimana terdapat proses adaptasi atau penyesuaian diri dengan nilai dan tindakan (relasi antar umat beragama), seperti: adaptasi dengan nilai dan tindakan yaitu sikap menerima dan menolak yang dapat dilihat melalui partisipasi individu dalam berbagai kegiatan keagamaan.

Proses eksternalisasi tidak hanya melibatkan sesama umat Hindu-Dharma di Dusun Junggo saja. Proses ini juga terjadi ketika umat Hindu-Dharma berinteraksi dengan masyarakat di luar Hindu (*Paramont Reality*). Ini dapat dilihat, ketika umat non Hindu atau masyarakat awam menganggap umat Hindu melakukan pemujaan kepada pepohonan seperti pada upacara *Butha Yadnya*. Padahal dalam kepercayaan umat Hindu, upacara *Butha Yadnya* (*Nangluk Merana*) dipercaya sebagai bentuk upacara atau ritual keagamaan untuk permohonan pada Tuhan agar tumbuh-tumbuhan tidak diserang oleh hama penyakit, mendoakan alam dan menghaturkan rasa terima kasih kepada Tuhan dan alam (pepohonan) agar pohon yang ditanamnya dapat tumbuh subur dan berbuah lebih lebat sehingga berguna bagi manusia.

Seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, menurut Bapak Pariantto telah nampak bahwa pada pelaksanaan ibadah umat Hindu misalkan *Tri Sandya* bukan hanya sebagai suatu ibadah dan mengharapkan pahala saja, melainkan memiliki tujuan sebagai suatu saat yang tepat untuk mengucapkan terimakasih kepada alam dan Tuhan pemilik alam semesta karena Tuhan telah memberikan alam yang penuh kebaikan. Dimana untuk mendapatkan kesehatan manusia harus memakan tumbuh-tumbuhan yang baik bagi tubuh. Diberikan keselamatan dalam bekerja sebagai bentuk dijauhkan dari risiko atau ancaman sehingga manusia merasa bahagia atas segala macam kebaikan *Sang Hyang Widhi*.

KESIMPULAN

Dalam proses internalisasi, nilai-nilai ajaran agama (*Tri Hita Karana*, pelaksanaan *Tri Sandya*, upacara *Butha Yadnya* dan *Dewa Yadnya*) berguna sebagai pengetahuan umat Hindu untuk selalu menjaga, merawat dan melestarikan lingkungan alamnya. Dari pengetahuan tersebut muncul sebuah tindakan berupa kegiatan umat Hindu-Dharma dalam pelestarian lingkungan alam disebut dengan “*Wana kartika*” yang bertujuan untuk mengantisipasi

bencana. Umat Hindu-Dharma mendapatkan pengetahuan yang dilalui dalam proses pembelajaran di dalam hidupnya misalkan melalui pendidikan sekolah atau pendidikan keluarga.

Setelah terjadi bencana banjir dan tanah longsor yang melanda pada tahun 2005, membuat umat Hindu-Dharma memiliki pengalaman obyektif yang sama. Meskipun secara personal cara mereka merespon bencana berbeda, namun pengalaman ini mengajarkan mereka bahwa terjadi perubahan lingkungan fisik karena campur tangan manusia. Dengan pengalaman yang sama, umat Hindu-Dharma kemudian melahirkan pula kesadaran yang sama tentang bagaimana memperlakukan alam yaitu dengan mengamalkan nilai-nilai ajaran Agama Hindu berupa kegiatan penghijauan hutan (*Wana Kartika*) dan menjalankan upacara keagamaan yang berhubungan dengan alam, serta menerapkan prinsip-prinsip etika lingkungan dalam kehidupan yang berguna untuk menjaga dan melestarikan lingkungan alam. Sehingga, dalam proses ini disebut sebagai objektivasi.

Dalam eksternalisasi, ketika seorang manusia hidup dalam masyarakat, ia akan senantiasa menganggap dirinya sebagai bagian penting dalam masyarakat tersebut. Sehingga, ia akan mempengaruhi masyarakat (umat Hindu lainnya) seperti yang dilakukan oleh tokoh Agama Hindu. Sedangkan ketidakterlibatan sebagian umat Hindu-Dharma dalam kelompok keagamaan tersebut nampaknya telah diuraikan oleh Berger dalam teori konstruksi sosialnya, dimana terdapat proses adaptasi atau penyesuaian diri dengan nilai dan tindakan (relasi antar umat beragama), seperti: adaptasi dengan nilai dan tindakan yaitu sikap menerima dan menolak yang dapat dilihat melalui partisipasi individu dalam berbagai kegiatan keagamaan. Proses eksternalisasi juga terjadi ketika umat Hindu-Dharma berinteraksi dengan masyarakat di luar Hindu. Ini dapat dilihat, ketika umat non Hindu menganggap umat Hindu-Dharma melakukan pemujaan kepada pepohonan.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, dkk. 2007. Buddhisme Theravada dan gempa bumi. *Respon umat Buddha di Gatak, Kotesan Klaten terhadap gempa bumi 27 Mei 2006*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Berger, P.L. (1994). *Langit suci: Agama sebagai realitas sosial*. Penerjemah Hartono. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Berger, P.L. dan Luckmann, T. (1990). *Tafsir sosial atas kenyataan: risalah tentang sosiologi pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.

- Herusasoto. 2001. *Simbolisme dalam budaya Jawa*. Jogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Herimanto dan Winarno.2010. *Ilmu sosial dan budaya dasar*. Jakarta: Bumi aksara.
- Suprayogo, I. dan Topbroni. (2003). *Methodologi penelitian sosial agama* (Cet. XII;) Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Kahmad, D. (2000). *Sosiologi agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Keraf, S. (2002). *Etika lingkungan*. Jakarta: Kompas.
- Moustakas, C.E.. (1994). *Phenomenological research methods*. USA: SAGE Publications Inc.
- Nugroho, A.A. (2001). *Dari etika bisnis ke etika ekobisnis*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Soekanto, S. (2007). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Suharyo, T. (). Pendidikan antiteroris. *Pikiran rakyat*.edisi 27 Juli 2009
- Wardhana, dkk. (1998). *Buku pelajaran agama Hindu tingkat SMU Kelas III*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Wijaya, H. (2008). *Upaya Gerakan Intensifikasi Rehabilitasi Alam Bumiaji (GIRAB) Di kecamatan Bumiaji, kota Batu*. : Universitas Muhammadiyah Malang. Diakses pada 15 Januari 2015 Pada Pukul 11.42 WIB melalui www.studentresearch.umm.ac.id/index.php/department_of_sociology/article/view/7543

Dokumen Pemerintah

Pemerintah Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*

BIOGRAFI PENULIS

Mutya Handayani meamatkan pendidikan di TK Perwanida II Perumnas tahun 1998, SD di SDN 37 Ampenan tahun 2005, SMPN 13 Mataram tahun 2008, SMAN 7 Mataram tahun 2011, dan Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Brawijaya, Malang, tahun 2015.

Pengalaman organisasi yang dimilikinya adalah OSIS SMAN 7 Mataram tahun 2010, panitia Coffee Break Sosiologi, sesi Publikasi dan Dokumentasi KKN di Desa Sidoasri, Malang.

Pengalaman penelitiannya meliputi Pengaruh Tingkat Partisipasi Petani Dalam Kehidupan Tani Terhadap Peningkatan Pendapatan di Desa Pandansari, Malang, tahun 2012, Perbedaan Pola Konsumsi Antara Petani Pemilik Sawah Dan Penggarap Sawah (Studi Di Dusun Krajan, Desa Randuangung, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang), Pemaknaan Masyarakat Pada Sumber Mata Air (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Dusun Jurang Kuali di Desa Sumber Brantas, Kecamatan Bumaji, Batu tentang Sumber Mata Air Arboretum dan Lainnya), dan Peran Kelompok Agama Islam Dan Hindu Dalam Melihat Risiko Bencana (Studi Fenomenologi pada Dusun Junggo, Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu) tahun 2013.

Pada tahun 2014, ia melakukan penelitian-penelitian berikut Gerakan Sosial FMPMA (Studi Tentang Wacana Sumber Mata Air Gemulo dan *Civil Society* dalam Pespektif Forum Masyarakat Peduli Mata Air di Desa Bulukerto, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu), Evaluasi Kebijakan BLSM (Studi Tentang Pola Pendistribusian Dana BLSM Pada Masyarakat Penerima BLSM Di Kelurahan Merjosari, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang), Kelompok Parkir Sebagai Turifikasi (Studi Pada Kelompok Parkir Luar, dalam Mengelola Parkir di Wisata Batu Night Spectacular Desa Oro-Oro Ombo, Kota Batu), Dampak penerimaan dana blsm terhadap Daya beli masyarakat (Studi Dampak Sosial-Ekonomi Pada Masyarakat Penerima BLSM Di Kelurahan Merjosari, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang), dan Tipologi Masyarakat Dusun Precet (Studi Kuantitatif Deskriptif Di Dusun Precet, Desa Sumbersuko, Kecamatan Wagir Kabupaten Malang).

Email : Mutyahandayani606@gmail.com